

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Kebutuhan beras terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia, Upaya meningkatkan produksi padi di Indonesia terus dilakukan untuk mengimbangi laju peningkatan kebutuhan beras yang diperkirakan mencapai 41,5 juta ton sampai 65,9 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2025. Untuk meningkatkan produksi muncul pemikiran baru yaitu revolusi hijau. Revolusi hijau adalah penggunaan bahan-bahan kimia berupa pestisida, pupuk, dan hebrisida kimia yang tujuannya untuk meningkatkan produksi pangan. Pada tahun 1984 Indonesia mencapai swasembada beras hal ini merupakan dampak dari revolusi hijau. Saat itu, pemerintah mengupayakan pemakaian bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida untuk memacu hasil produksi pertanian yang terfokus pada tanaman padi (Arifin, 2013).

Awalnya revolusi hijau memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, seiring berjalannya waktu pada tahun 1990-an petani mulai kesulitan menghadapi dampak lingkungan akibat penggunaan bahan-bahan kimia. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia secara terus menerus pada lahan pertanian mengakibatkan menurunnya struktur dan komposisi unsur hara serta kesuburan tanah secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat produksi. Selain itu juga berpengaruh menimbulkan efek residu yang berbahaya bagi makhluk hidup. Dari dampak negatif yang dihasilkan bahan kimia tersebut, petani mulai berupaya untuk Kembali ke sistem pertanian organik (Kementerian Pertanian, 2012).

Pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produksi jangka panjang yang sustainable dan selaras dengan alam. Dalam perkembangannya pertanian organik mendorong isu

sertifikasi sebagai jaminan atas dipraktikkannya pertanian organik. Meskipun demikian banyak petani organik seperti di Indonesia yang kebanyakan adalah petani skala kecil sulit untuk mendapatkan penjaminan pihak ketiga ini. Hal ini disebabkan biaya sertifikasi yang tinggi dan prosedurnya rumit sehingga menimbulkan hambatan serius bagi petani keluarga berskala kecil untuk bisa mendapatkannya (Perbatakusuma et al 2009).

Ada berbagai alasan pertanian organik menjadi kebijakan pertanian unggulan atau pendekatan penghidupan berkelanjutan. Pertanian organik mendorong perbaikan lima sumber daya yang dimiliki manusia, yaitu perbaikan sumber daya alam, perbaikan sumber daya sosial, perbaikan sumber daya ekonomi, dan perbaikan sumber daya infrastruktur (Saragih dan Eliyas, 2008).

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi penyumbang pangan nasional dengan tingkat produksi terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, luas panen padi sawah Sumatera Selatan hampir mencapai 954.000 ha, sedangkan luas panen padi ladang sebesar 46.000 ha. Jika dibandingkan luas panen padi sawah tahun 2016 sebesar 952.000 ha, luas panen padi sawah tahun 2017 naik 0,2 persen. Kontribusi Sumatera Selatan terhadap produksi padi tidak terlepas dari peran masing-masing Kabupaten sebagai penyumbang produksi beras dari tahun ke tahunnya (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2018). Peranan sektor pertanian sebagai salah satu alternatif sumber penghasilan bagi petani merupakan pilihan yang masih relevan hingga saat ini. Terbukti disetiap daerah Sumatera Selatan potensi yang cukup besar sebagai daerah penghasil padi karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pertanian yang mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 produksi padi mencapai 2.69 juta ton GKG dengan luas 551.24 ribu Ha dan produktivitas 48.92 Ku/Ha. Daerah sentra produksi padi terbesar di Sumatera Selatan berdasarkan luas panen dan tingkat produksi padi sawah tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Berikut ini:

Tabel 1.1. Luas Panen Produktivitas dan Produksi Padi Sumatera Selatan, 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
1	Ogan Komering Ulu	3.687,50	45.58	16.807,12
2	Ogan Komering Ilir	95.735,33	53.60	513.109,48
3	Muara Enim	12.558,70	41.10	51.617,05
4	Lahat	15.020,30	50.27	75.503,76
5	Musi Rawas	22.856,88	50.04	114.375,06
6	Musi Banyuasin	33.315,85	43.87	146.152,13
7	Banyuasin	210.448,65	43.86	922.977,12
8	OKU Selatan	7.631,83	45.43	34.671,38
9	OKU Timur	99.959,45	62.93	629.001,31
10	Ogan Ilir	21.581,80	31.09	67.092,15
11	Empat Lawang	13.539,62	43.25	58.559,93
12	PALI	4.282,36	40.35	17.278,49
13	Musi Rawas Utara	2.882,28	46.02	13.263,77
14	Palembang	3.108,60	44.04	13.691,79
15	Prabumulih	3.480,60	39.54	13.691,79
16	Pagaralam	2.926,15	48.63	14.230,10
17	Lubuk Linggau	1.671,98	50.29	8.409,22
18	Sumatera Selatan	551.242,08	48.92	2.696.877,46

Sumber: BPS, 2020 Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka

Berdasarkan Tabel 1.1. Kabupaten OKU Timur memproduksi padi terbanyak kedua setelah Kabupaten Banyuasin yaitu mencapai 629 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Hal ini didukung karena adanya Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai. Kabupaten OKU Timur sebagai daerah yang memiliki potensi besar pada sektor primer pertanian dengan komoditas unggulan padi memiliki perkembangan jumlah produksi pertanian yang terus meningkat. Hal ini tercermin pada besarnya kontribusi sektor pertanian bagi PDRB Kabupaten, yaitu 32.98 % dari total PDRB. Peranan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur 2016-2020 dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2. Peranan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur menurut Lapangan Usaha, 2016-2020

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
1	Pertanian, kehutanan, perikanan	36.50	35.15	33.84	32.64	32.98
2	Pertambangan dan penggalian	2.59	2.47	2.38	2.39	2.33
3	Industri pengolahan	8.16	8.80	9.38	9.95	10.09

Sumber: BPS OKU Timur, 2020

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa hingga tahun 2020 lapangan usaha pertanian tertinggi. Kabupaten OKU Timur juga sebagai daerah pengembangan kluster padi organik di Sumsel karena hasil dari survei pihak Bank Indonesia ke sejumlah kabupaten/kota di Sumsel, hanya OKU Timur yang memiliki prospek tinggi untuk pengembangan padi organik. Potensi padi organik di OKU Timur sangat menjanjikan terlebih daerah ini sebagai lumbung pangan nasional. Ditambah lagi komitmen pemerintah daerah yang sangat tinggi.

Andoko (2002) menyatakan, dengan munculnya kecenderungan masyarakat mengkonsumsi produk-produk pertanian yang ditanam secara organik. Apabila sekitar 5 persen dari 200 juta lebih penduduk Indonesia mengkonsumsi beras organik, dapat diperkirakan berapa banyak kebutuhan dan permintaan beras organik untuk pasar dalam negeri. Dengan asumsi setiap orang mengkonsumsi beras sebanyak 3 ons per hari maka dapat diperkirakan jumlah beras organik yang dikonsumsi yaitu sekitar 1,1 juta ton per musim tanam. Berdasarkan struktur biaya yang dikeluarkan, pertanian secara organik lebih rendah dibandingkan dengan anorganik meskipun pada kondisi dimana fase produksi padi organik menurun, sedangkan apabila terus dilakukan upaya penggunaan faktor produksi yang optimum maka produksi padi organik akan dapat ditingkatkan lebih tinggi dari padi anorganik dimana akan menghasilkan harga pokok yang lebih rendah, dalam usahatani harga pokok merupakan indikator penting, dengan mengetahui harga pokok petani dapat menentukan keuntungan diperoleh. Selain itu, Petani sebagai pengambil harga (*price taker*) sulit sekali menentukan harga jual,

dengan adanya perhitungan harga pokok, petani dapat mengambil keputusan menjual atau menahan hasil produksi (Nirwanto, 2011). Sedangkan menurut Usman (2011), harga pokok adalah besarnya harga jual pada kondisi usahatani dapat kembali modal atau dengan kata lain kondisi ini berada pada saat tercapainya titik BEP (Break Even Point) harga produksi.

Amri (2016) menyatakan, Total biaya rata-rata usahatani padi organik per hektar lebih kecil daripada total biaya rata-rata usahatani padi non organik dan pendapatan per hektar dari usahatani padi organik lebih besar daripada pendapatan per hektar dari usahatani padi non organik. Risiko usahatani padi organik dari segi produksi, harga dan pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan usahatani padi non organik yang kemungkinan mengalami kerugian lebih besar.

Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut. Hingga saat ini, jarang adanya kajian lebih jauh mengenai pendapatan usahatani padi organik maupun anorganik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti tentang Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dan Non Organik Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usahatani padi organik dan non organik di Kabupaten OKU Timur?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Kabupaten OKU Timur?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur?
2. Menghitung pendapatan usahatani padi non organik di Kabupaten OKU Timur?
3. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik di Kabupaten OKU Timur?

Berdasarkan masalah yang ada, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat berguna dan bermanfaat sebagai informasi kepada petani padi, instansi terkait, pihak penentu kebijakan berkaitan dengan harga pokok pada petani baik organik maupun anorganik.
2. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pengambil kebijakan agar dapat memilih kebijakan yang tepat untuk melindungi komoditi padi dan meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Dapat berguna untuk kajian pustaka penelitian selanjutnya.